

**KETERAMPILAN MEMBATIK SEBAGAI MODEL
PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER
SISWA SMP DI SURAKARTA**

**BATIK-DRAWING SKILLS AS AN EXTRA-CURRICULAR LEARNING MODEL
FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN SURAKARTA**

*Atiqa Sabardila, Markhamah,
Djandjang Purwo Sejati, Agus Budi Wahyudi*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw 327

ABSTRACT

The goals of this research are: (1) identifying and mapping the batik business centers in Surakarta, and (2) analyzing the obstacles and supports to the implementation, This study used a descriptive-qualitative method of analysis. The result of the research showed that of the 12 batik industries, six of them were ready to give the students batik-drawing training. Secondly, main obstacles of implementing the extra-curricular batik-drawing training were the poor preparation of the students and the concurrent schedule between the training and the process of production.

Kata Kunci: keterampilan membatik, model pembelajaran ekstrakurikuler, sentra industri batik

PENDAHULUAN

Solo memiliki daya tarik sejarah budaya, monumen dan museum sejarah, kesenian tradisional, makanan khas, dan seni *kriya* rakyat. Kota Solo memiliki daya tarik sebagai pusat pendidikan kesenian Jawa dan gudang para maestro seni yang kondang di tingkat nasional dan internasional. Karena itu, mengangkat batik untuk keterampilan siswa sangat selaras dengan kekuatan Solo. Hal ini selaras dengan pengembangan Solo, yakni pengembangan pariwisata kota Solo menerapkan konsep

Solo ke Depan adalah Solo Tempo Dulu, yakni pengembangan kepariwisataan kota Solo tidak boleh menyimpang dari karakter yang membentuk kota Solo sejak awal hingga saat ini (*Kompas*, 10 Februari 2006).

Yang menjadi alasan amat penting untuk mengangkat keterampilan ini adalah tumbuhnya kesadaran dari pihak industriawan batik sendiri tentang pentingnya membekali keterampilan tersebut kepada generasi muda Solo. Di samping itu, industri dan sanggar batik di Solo memiliki peluang sebagai tempat pendidikan karena ketersediaan fasilitas pendukung (: kekayaan motif, media, sarana (: ruang yang cukup), dan tutor). Peluang juga berasal dari tuntutan wisatawan. Menurut peneliti, mengangkat topik ini selaras dengan program *World Tourism Organization* yang mencanangkan pengembangan wisata budaya (*culture tourism*) untuk negara-negara tertinggal semacam Indonesia. Bahkan, ini pun selaras dengan program Kadin yang mencanangkan program mengangkat produk orisional Indonesia, seperti jamu, tekstil, batik, tenun ikat, dan kerajinan tangan agar menjadi komoditas andalan 5-10 tahun mendatang (*Kompas*, 27 Februari 2006). Memberi pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat tentang membatik berarti mempersiapkan SDM yang menyambut program tersebut.

Namun demikian, kendala yang masih dirasakan adalah kurang berminatnya remaja Solo terhadap keterampilan tersebut. Oleh karena itu, ditawarkan penelitian dengan mengambil sasaran siswa SMP Muhammadiyah di Solo.

Tujuan penelitian ini adalah (1) identifikasi dan pemetaan industri batik tulis di Kecamatan Laweyan yang berpotensi sebagai tempat pembelajaran keterampilan membatik (identifikasi meliputi: guru, sarana, dan prasarana), (2) analisis faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik, (3) penggalan minat siswa terhadap keterampilan membatik.

Budiwati, Absori, dan Aslamiyah (2000) memaparkan pengembangan batik sebagai industri dan sebagai seni budaya. Langkah yang ditawarkan: (1) mendirikan sentral industri batik di Surakarta, (2) melindungi seniman batik yang selama ini hanya diperalat penguasa besar untuk membuat motif batik dengan bayaran murah atau dipekerjakan dengan gaji rendah, (3) berupaya menghilangkan atau mengurangi pelaku saling meniru atau saling menembak di kalangan pengusaha, dan (4) mengadakan penyuluhan akan pentingnya hak cipta bagi pengusaha batik dan penyuluhan perlunya perlindungan konsumen karena banyak konsumen yang tidak mengetahui atau tertipu oleh batik tiruan. Dalam rangka mengembangkan industri batik di Surakarta didirikan pasar batik yang dibuat PT Dinar Hadi untuk memasarkan atau bertransaksi untuk memudahkan pembeli dan pengusaha. Itu bertujuan untuk mengangkat, mengembangkan, dan memajukan pengusaha batik di kota tersebut.

Kerjasama antara Yayasan Batik dengan Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan setempat adalah memasukkan pelajaran membatik dalam kurikulum sekolah SLTP dan SLTA. Selama ini pelajaran membatik hanya diberikan pada sekolah keterampilan yang sekarang jumlahnya terbatas. Di dunia pariwisata, disebutkan bahwa Surakarta menjadi daya tarik ketiga, yakni setelah Bali dan Yogyakarta. Surakarta dicanangkan sebagai kota pariwisata dan kebudayaan yang diharapkan mengundang daya tarik wisatawan dan para seniman. Untuk mengembangkan batik akan diprogramkan model pengembangan kota kembar Surakarta-Yogyakarta untuk mempersiapkan perdagangan bebas karena batik memiliki prospek cerah serta sebagai komoditi penghasil devisa. Modal ke arah itu di antaranya dengan dijadikan Adi Sumarmo sebagai bandara internasional.

Made Kutaneegara (2000) memaparkan kondisi kesejahteraan penduduk yang menggabungkan pertanian nonpertanian. Mereka cenderung lebih baik dibandingkan dengan penduduk yang hanya mengandalkan salah satu di antaranya. Hal tersebut dikarenakan pendapatan dari kedua sektor sangat penting artinya dalam menunjang kehidupan mereka di desa. Pekerjaan sektor pertanian memungkinkan petani mendapatkan penghasilan dalam bentuk barang, sedang nonpertanian memberikan kesempatan mendapatkan uang kontan. Pada perekonomian pedesaan yang semakin modern, bahan makanan, dan uang kontan sangat penting.

Daliman (2000) membuktikan bahwa peninggalan sejarah dan budaya di pusat kerajaan ternyata sebagian besar masih lestari secara turun-temurun dan malahan berkembang sampai sekarang. Untuk menyongsong pariwisata, perlu ada objek wisata budaya menarik. Karena, pada dasarnya ada umpan-balik antara kelangsungan kehidupan batik dan pariwisata (Suyanto, 2002). Pariwisata sebagai latar belakang kehadiran wisatawan memberi dampak positif dalam perbatikan. Dampak ini memberikan inspirasi baru terhadap munculnya cinderamata batik dan disadari merupakan sebagian kecil dari faktor penunjang keberhasilan pariwisata dan dapat menjadi andalan promosi (Yahya, 1998).

Sebagai bagian dari industri, batik berada dalam garis stabil (segi pasar atau ekonominya). Fungsi (sebagai benda-benda souvenir, hiasan menjadi bagian dari industri mode dan sejenisnya) dan arus serta permintaan pasar telah menjadi kekuatan baru dan bahkan menjadi tujuan (Wisetrotomo, 1998).

Kodiran, dkk. (2002) menawarkan model peningkatan partisipasi wanita dalam industri, terutama pengrajin yang status sosial, ekonomi, dan pendidikan mereka rendah. Penelitian yang mengambil lokasi di wilayah Indonesia Timur ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesetaraan dan kesamaan status sosial-ekonomi secara proposional antara pria dan wanita. Untuk itu, dilakukan pembinaan dan pendidikan keterampilan manajemen usaha dan pemasaran. Hal ini juga selaras dengan penelitian Dwiyanto dan Nugrahani berikut ini.

Dwiyanto dan Nugrahani (2002) menulis karakter pembatik. Pekerjaan itu, khususnya batik tulis, sampai sekarang masih didominasi wanita yang hal ini menjadi peluang untuk kesetaraan dengan pria. Untuk kelangsungan mereka, pembatik wanita perlu peningkatan kemampuan dan keterampilan. Hal itu perlu karena sektor ini masih menjanjikan lapangan kerja bagi mereka. Paradigma sejumlah wanita muda yang menganggap menjadi buruh pabrik batik di kota lebih bergengsi daripada di desa perlu diluruskan. Ditegaskan sampai sekarang pekerjaan membatik masih dapat memberi kebanggaan dan status sosial. Hal tersebut disebabkan oleh riwayat batik yang berasal dari keraton dan hanya dikerjakan wanita priyayi serta aktivitas membatik merupakan keahlian langka yang membutuhkan keterampilan yang harus dipelajari dalam waktu yang tidak singkat serta dapat menciptakan lapangan kerja bernilai ekonomis. Kepandaian membatik dapat memberikan rasa percaya diri karena melalui kegiatan itu pembatik dapat berperan aktif dalam pembangunan.

Sutopo (2003) mengangkat model pemagangan yang dilengkapi buku ajar, jurnal kegiatan, dan diberikan pengetahuan tentang kewirausahaan serta dibimbing oleh instruktur yang telah ditatar terbukti efektif serta kemampuannya dalam berwiraswasta.

Tjintariani (2005) mengungkap kelebihan anak kecil yang mendapat pengalaman berseni di rumahnya. Semenjak kecil anak perempuan sudah mengenal kehidupan “berseni” adalah suatu keberuntungan karena dapat mengikuti jejak orang tuanya; menarik untuk dicermati bahwa sosok pekerja seni perempuan dengan latar belakang keluarga yang berkiprah di bidang seni jauh lebih berhasil jika dibanding dengan yang bukan dari pekerja seni. Misalnya, seorang perempuan tempat tinggalnya ada perusahaan batik, tenun, bordir, perhiasan emas, perak, dan kuningan. Mereka sejak kecil sudah mulai membantu dari yang ringan sampai berat, selanjutnya memasarkan pula.

Bila disimak, paradigma pembangunan kota Surakarta di bawah kepemimpinan Joko Widodo adalah paduan antara kekuatan potensi tradisional dengan perdagangan modern. Mengambil potensi sisi tradisional untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang. Joko Widodo yang dikutip *Kompas* (10 Pebruari 2006) mengatakan untuk mengembangkan pariwisata kota Solo diterapkan konsep *Solo ke Depan adalah Solo Tempo Dulu*, yakni pengembangan kepariwisataan kota Solo tidak boleh menyimpang dari karakter yang membentuk kota Solo sejak awal hingga saat ini. Dengan berbasis karakter khas Solo diharapkan kepariwisataan Solo menjadi tidak biasa-biasa karena akan mempunyai nilai dan kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki daerah lain. Untuk mewujudkan hal itu, berbagai potensi pariwisata yang selama ini belum tergarap akan dibenahi. Pembinaan ini menyangkut situs-situs atau berbagai tempat yang memberi wajah khas kota Solo. Masih menurut Joko Widodo, Solo memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan kota lain karena

memiliki bangunan bersejarah. Selain itu, Solo memiliki daya tarik sejarah budaya, monumen dan museum sejarah, kesenian tradisional, makanan khas, dan seni *kriya* rakyat. Kota Solo memiliki daya tarik sebagai pusat pendidikan kesenian Jawa dan gudang para maestro seni yang kondang di tingkat nasional dan internasional. Akan tetapi, masih kata walikota, hingga kini dunia pariwisata di Solo belum menunjukkan geregetnya. Hal itu disebabkan antara lain banyaknya bangunan cagar budaya yang tidak terpelihara, kurangnya perlindungan terhadap aset dan potensi budaya tradisional, masih rendahnya tingkat kesadaran budaya dan pariwisata di kalangan masyarakat, situasi dan stabilitas politik, serta keamanan nasional dan daerah.

Mengembangkan konsep *Solo ke Depan adalah Solo Tempo Dulu* perlu ditopang program pemberdayaan SDM yang dipersiapkan terampil membuat batik. Mengangkat batik akan dapat meningkatkan masyarakat lokal. Hal ini selaras dengan pernyataan Sekretaris Jenderal *United Nation-World Tourism Organization* (UNWTO) bahwa pariwisata membuka kesempatan kerja, mengembangkan sosio-ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal (*Kompas*, 9 Februari 2006).

Berkaitan dengan batik, hal ini selaras dengan program Kadin. Seperti pemberitaan *Kompas* (27 Februari 2006), bahwa Kamar Dagang dan Industri (Kadin) mencanangkan program mengangkat produk orisional Indonesia, seperti jamu, tekstil, batik, tenun ikat, dan kerajinan tangan agar menjadi komoditas andalan 5-10 tahun mendatang. Memberi pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat tentang membuat batik berarti mempersiapkan SDM yang menyambut program tersebut.

Berdasarkan penelitian Walyanah (2004) desain batik *printing* berupa bentuk bebas berdasarkan ide-ide kreatif dari desainer dan membuat desain sesuai dengan pesanan konsumen. Motif yang ditawarkan pada tempat yang diteliti, khususnya batik *printing* berupa bentuk motif geometris, motif binatang, motif asmat, motif flora, motif matahari, bulan, binatang, dan ornamen pada produk sarung pantai, motif kawung, *meander* geometris, motif tumbuhan, motif bunga, dan kombinasi. Seperti diungkapkan oleh Irawan Soekamto (1986) bahwa dalam seni batik segala kejadian/peristiwa kehidupan alam dan lingkungannya dapat mendatangkan ilham bagi seniman batik.

Bahwa motif batik tidak bersifat statis dan monoton ditunjukkan dalam penelitian Sumardi (1997) yang mengangkat Batik Keris Surakarta. Batik tersebut mengembangkan ragam hias tradisional dengan tujuan menjaga kelestarian dan keanekaragaman motif batik yang ada di Indonesia. Perkembangan ini selaras dengan perkembangan dan kemajuan jaman serta sesuai dengan selera dan permintaan konsumen. Dalam perencanaan pengembangan batik ragam hias didasarkan pertimbangan fungsi busana, komersial dan permintaan konsumen, dan nilai estetis.

Di samping tradisional, batik dikembangkan dengan gaya bebas. Batik seperti itu disebut batik modern. Batik ini tidak mempunyai ikatan tertentu. Terkadang coraknya abstrak dan cara kreasi pewarnaan pun meniru gaya baru sehingga membutuhkan kelihaihan dan daya seni (Abu Sudja, 1979).

Membicarakan pewarnaan pada batik, khususnya warna tradisional menjadi amat menarik apalagi dikaitkan dengan pentingnya kesehatan lingkungan. Seperti diberitakan oleh Honggopuro (2002), pewarna batik diambil dari bahan *Sekar Pulu, Pucuk, Mesoyi, Jinten Hitam, Pala, Merica, Cengkeh, Kelembak, Cabe, Kemukus, buah jarak kepyar, biji kunir*, atau pewarna alam dari kayu atau kulit jambal, kayu tinggi, kayu teger yang tumbuhan itu terdapat di daerah NTB dan Kalimantan. Bahan pewarna demikian tergolong pewarna yang ramah lingkungan yang bisa dikembangkan untuk alternatif pengganti bahan pewarna kain yang dikonsumsi di perusahaan tekstil modern yang limbahnya dikeluhkan masyarakat. Dijelaskan oleh Honggopuro pula bahwa perpaduan warna dan corak batik, khususnya batik *Surakartaan*, mengandung makna filosofis yang menggambarkan watak pemakainya.

Di Pekalongan pengenalan batik kepada siswa lebih jauh lagi. Harris Riyadi, seniman batik dari kota tersebut mengenalkan mekanisme pembuatan kain batik kepada sekitar 150 siswa SMA Muhammadiyah 01 Pekalongan dengan pewarna alami, yakni dari kayu dan dedaunan (*Kompas*, 14 April 2007). Dari kota yang sama batik milik H. Nur Cahyo yang sudah menekuni usaha batik selama 25 tahun mengunggulkan pewarna alam, antara lain *Indigofera tinctoria* untuk biru, kayu tinggi, kayu tegeran, dan kulit buah jalawe (*Terminalia belerica*) (*Kompas*, 6 Mei 2007). Bulan Pebruari 2007 pemilik sanggar *Riadi Batik and Craft* mengubah kantong semen menjadi produk batik, yakni kantong semen yang sudah dibatik dimanfaatkan untuk membuat gorden, sarung bantal, tas, dan sandal. Ada dua metode pembuatan kertas batik dari kantong semen. *Pertama*, membatik kantong semen yang sudah dibersihkan, tanpa diolah terlebih dahulu. Setelah kertas dibatik, baru dibuat sebagai aksesoris rumah tangga. *Kedua*, dengan memilin potongan kantong semen menjadi tali yang kemudian merajutnya menjadi berbagai aksesoris. Setelah rajutan terbentuk, barulah ia membatik di atasnya. Menurutnya, kertas batik yang dipilin maupun yang tidak memiliki kualitas sama. Perbedaannya pada selera. Aksesoris rumah tangga dari kertas batik itu juga dapat dicuci. Untuk pakaian tidak dia manfaatkan dari bahan ini karena alasan estetika (*Kompas*, 5 Juni 2007). Inovasi lain yang sebelumnya dilakukan adalah motif batik kontemporer, seperti batik bola — saat berlangsung piala dunia tahun lalu — serta motif kodok bercinta — pada saat hari Valentine bulan Februari lalu.

Batik Jawa Tengah, seperti pernyataan Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah Jawa Tengah, Ny. Effie Mardiyanto, harus mulai memusatkan perhatian pada peluang pasar domestik karena potensi ini masih cukup besar. Jika demikian, promosi dalam

negeri tidak boleh diabaikan, apalagi penduduk Indonesia cukup besar dan adanya program pemerintah untuk meningkatkan penggunaan produk dalam negeri. Dinyatakan oleh Ketua Kamar Dagang dan Industri Jawa Tengah, bahwa batik bukan termasuk industri yang mampu memacu pertumbuhan, melainkan lebih pada industri yang berhubungan dengan ciri nasional dan menyerap tenaga kerja. Peran yang dilakukan pemerintah adalah mendorong ditingkatkannya konsumsi batik dengan membuat aturan, seperti mewajibkan penggunaan batik pada hari tertentu, tidak hanya satu hari dalam seminggu, tetapi dua kali (*Kompas*, 25 Mei 2007).

METODE PENELITIAN

Pola Pendekatan Ilmiah dilakukan dengan metode *workshop*, praktik, dan aplikasi (terapi). Kegiatan tahun I adalah identifikasi dan pemetaan potensi batik yang ada di Surakarta sebagai sebuah pembelajaran siswa SMP Muhammadiyah di Surakarta. Penelitian ini bersifat eksploratif. Subjek penelitian adalah pemilik usaha kerajinan membatik, guru keterampilan membatik, kepala sekolah, guru keterampilan, siswa, dan wisatawan asing yang hadir di Kampoeng Batik Laweyan, atau di sentra-sentra industri batik di Kecamatan Laweyan, pemimpin Kampoeng Batik Laweyan, Kepala Dinas Pariwisata Kota Surakarta, Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga (Disdikpora) Kota Surakarta, serta Kepala Kasubdin SMP Disdikpora Kota Surakarta

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan (observasi), kuesioner, analisis dokumen, FGD, dan SGD. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif dipakai untuk identifikasi dan pemetaan tempat-tempat/sentra-sentra usaha batik, analisis faktor penghambat dan pendukung, dampak keterampilan membatik bagi peningkatan kualitas SDM, khususnya siswa SMP, dan mengkaji nilai ekonomis bagi industri wisata budaya.

Model yang dipakai untuk analisis data adalah analisis mengalir. Kegiatan analisis dimulai dengan pengumpulan data berupa informasi tempat/sentra usaha batik tulis di Kecamatan Laweyan, khusus di Kampoeng Batik Laweyan, yang bersedia sebagai tempat pembelajaran, keberadaan sarana dan prasarana pendukung seperti peralatan, bahan, dan guru keterampilan membatik. Dari data itu lalu dilakukan reduksi data untuk mengetahui kesesuaian dan kecukupan data, sekaligus mengecek kekurangan data yang dibutuhkan (verifikasi data). Jika dipandang belum mencukupi, akan dilakukan pengumpulan data kembali. Demikian seterusnya. Setelah tercukupi, disusunlah peta sentra-sentra industri batik yang bersedia menyelenggarakan tempat pembelajaran membatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Pemetaan Industri Batik Tulis di Kecamatan Laweyan yang Berpotensi sebagai Tempat Pembelajaran Keterampilan Membatik*

Dari dua belas industri batik di Kecamatan Laweyan yang berhasil diobservasi diperoleh sebanyak enam industri yang bersedia menyelenggarakan pelatihan atau kursus keterampilan membatik. Keenam industri batik direncanakan yang dilibatkan dalam pelatihan siswa mengizinkan karyawan mereka memberikan pelatihan, di samping mereka memiliki kemauan dan kemampuan. Selebihnya, enam industri tidak bersedia menyelenggarakan kursus serta tidak bersedia menjadi pelatih atau mengirimkan karyawan untuk melatih.

Alasan para pengusaha tidak bersedia memberi pelatihan karena tidak memproduksi batik. Mereka hanya memperdagangkan garmen produk batik. Di antara yang menjurus ke penjualan garmen adalah batik *S*, *CB*, dan *MA*. Garmen mereka pilih karena lebih tidak beresiko, lebih enak, yakni tinggal memilih motif. Ada yang tidak bersedia melatih karena menjaga rahasia produknya (contoh: batik *GD*) atau karena ruang untuk berlatih tidak mencukupi. Sebagian besar pembatiknya mengerjakan hasil batikan di rumah mereka, di Bayat atau Masaran Sragen.

Batik *MA* memproduksi batik cap. Mereka baru mencanting – membatik halus – jika ada yang memesan. Pengerjaan batik ini dibawa ke rumah pembatik.

Menurut para pembatik, siswa SMP mampu mengerjakan kegiatan membatik dan mereka dapat dilatih. Adapun motif batik yang mudah untuk dilakukan siswa SMP adalah motif parang dan kawung, objek yang ada di sekitar dan kontemporer, motif bunga, hewan, tulisan, atau kreasi anak. Dari wawancara yang dilakukan kepada pembatik bagian yang sulit untuk mereka kerjakan adalah pembatikan, pewarnaan, dan *finishing*.

Menurut para pembatik perkembangan industri batik mereka rasakan cukup bagus, bahkan ada yang mengatakannya bagus sekali karena di-*support* oleh walikota. Munculnya Kampoeng Batik Laweyan, cukup baik apalagi setelah adanya pembajakan dan pematenan batik Indonesia oleh Malaysia. Hal itu membuktikan bahwa pemerintah mulai memperhatikan batik. Dukungan pemerintah berupa kewajiban berbusana batik bagi pegawai negeri pada saat tertentu.

Pembatik, berdasarkan wawancara kepada mereka, perlu regenerasi. Alasannya adalah batik sebagai warisan budaya agar lestari atau tidak punah, batik bisa sebagai sumber penghasilan yang pasti dan *profitable*. Regenerasi juga diperlukan karena untuk memberikan sumbangan ide terhadap motif-motif baru, tidak hanya melestarikan motif Solo (motif klasik). Adanya kasus pindah pekerjaan, seperti yang dialami industri batik *GT*, misalnya, beralih dari pembatik ke penjahit dan penjaga toko (: karyawan toko), akan menutup kekurangan karyawan tersebut.

Dalam pameran yang dilaksanakan di kampus Universitas Slamet Riyadi , 18 Juni 2007 Batik *Cempaka* secara maksimal mampu menerima calon siswa sebanyak 50-an dan berperan serta dalam mengisi *stand*. Selain menjajakan produknya, batik *Cempaka* menciptakan brosur yang isinya memperkenalkan *workshop* dan pemilikan *showroom*.

Setelah digali lebih lanjut, ternyata batik *Cempaka* yang sudah membuka stand di kampus tersebut paling siap membuka pelatihan. Ada materi *workshop* dan calon lokasi membatik yang memungkinkan menampung banyak siswa. Tersedia ruang yang memberikan kenyamanan pelatihan sehingga tidak membahayakan siswa. Selain *Cempaka* dan *Puspa Kencana*, pelatihan membatik pernah dilaksanakan *Nugroho Batik*. Siswa SMP Muhammadiyah 1 pernah mempelajari batik abstrak.

Sarana produksi membatik cukup banyak, mulai dari bahan yang dibatik (kain), perintang, pewarna, pelepas malam, alat pelilinan, alat pewarnaan, dan alat pelepasan lilin. Sarana tersebut antara satu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda-beda. Perbedaan dimaksud dapat dilihat pada tabel 1.

Ada hal yang menjadikan pengusaha batik tidak bersedia membuka pelatihan. *Pertama*, mereka tidak memproses kain batik, tetapi sekadar menjual garmen. *Kedua*, mereka memproses kain batik, namun sarana yang mereka miliki terbatas karena karyawan mereka mengerjakannya di rumah masing-masing. *Ketiga*, mereka tidak memiliki sarana-prasarana yang mencukupi, seperti daya tampung siswa, kesanggupan dan kemampuan mengajar, dan kesediaan materi ajar.

Ternyata daya tampung siswa berbeda antara satu pembatik dengan pembatik lainnya. Batik *Cempaka* secara maksimal mampu melatih 50 siswa, *Genes* 10 siswa, *Putra Laweyan* 5, *Puspa Kencana* 1 kelas – sesuai dengan kapasitas ruangan, dan CV *Mahkota Laweyan* mampu melatih 10 siswa. Dalam pemberian kursus batik: *Cempaka* menyerahkan kepada karyawannya sebanyak 3 orang, *Genes* 2 orang, dan *Putra Laweyan* meminta karyawannya untuk melatih (tidak menyebutkan jumlah). Batik *Puspa Kencana*, di samping menangani sendiri, pengusaha juga meminta pada karyawan untuk melatih membatik. Hal ini juga terjadi pada CV *Mahkota Laweyan*. Di samping melatih sendiri, tugas melatih juga diserahkan kepada karyawannya, yakni sebanyak 4 orang.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Membatik

Kendala yang diprediksikan oleh para pengusaha batik di Kecamatan Laweyan adalah ketidaktelatenan, ketidakrajinan, ketidaktekunan, ketidakminatan, kurangnya kemauan, tidak sungguh-sungguh, kurang atau tidak mempunyai jiwa seni. Oleh karena itu, untuk pelatihan perlu dipilih siswa yang memiliki kelebihan dalam menulis halus atau memiliki hobi menggambar. Hadirnya para siswa dalam proses pembatikan

Tabel 1. Sarana untuk Proses Membuatik

No	Sarana/Bahan		Industri batik					ML
			Cemp.	Gen.	PL	PK	NB	
1	Bahan	Mori Biru	+	-	-	-	-	+
		Blaco	-	-	-	-	+	+
		Mori Prima	-	+	+	+	+	+
		Mori Primis	-	+	+	+	+	+
		Voilissima	-	-	+	-	+	+
		Santung	+	-	+	+	+	+
		Sutra	-	+	+	+	-	+
		Catton	-	-	-	+	-	-
2	Perintang	Malam. Klowong	+	+	+	+	+	+
		Malam Tembok	-	+	+	+	-	+
		Malam Putih	-	+	-	+	-	+
3	Pewarna	<i>Naptol</i>	+	+	+	+	+	+
		<i>Indigosol</i>	-	+	+	-	-	+
		<i>Remasol</i>	-	-	+	+	-	+
		<i>Rapid</i>	-	-	-	-	-	+
		<i>Procion</i>	-	-	-	-	-	-
		<i>Indantreen</i>	-	-	-	-	-	-
		Lainnya a. pigmen b. silver	-	-	-	-	-	-
4	Pelepas Malam	Soda	-	+	-	-	-	+
		Abu	-	-	-	-	+	+
		<i>Waterglass</i>	-	+	+	-	-	+
		Kanji	+	+	-	-	-	+
		Kostik soda	-	+	-	-	+	+
		Lainnya Air panas	-	-	+	-	-	-
5	Alat Pelilinan	Kompur Kecil	+	+	+	+	+	+
		<i>Wajan Kecil</i>	+	+	+	+	+	+
		<i>Canting Tulis</i>	+	+	+	+	-	+
		Kuas	-	-	+	+	+	+
		<i>Gawangan</i>	+	+	+	-	+	+
		<i>Dingklik</i>	+	+	+	-	-	+
		Lainnya ... Cap	-	-	-	-	-	-
6	Alat Pewarna-an	Mangkok kecil	-	+	-	-	+	+
		Sendok	-	+	+	-	-	+
		Bak warna	-	+	+	+	-	+
		Bak cuci	-	+	+	-	+	+
		Ember warna	+	+	+	-	-	+
		Ember cuci	+	+	+	-	+	+
		Jemuran Lainnya Kuas ...	+	+	+	+	-	+
7	Alat Pelepasan Lilin	Kompur Besar	+	-	+	+	-	+
		Panci Besar	+	-	+	+	+	+
		Stick	+	-	+	+	+	-

Sumber: Analisis data primer (2007)

Keterangan:

+	: menggunakan
-	: tidak menggunakan
Cemp.	: batik <i>Cempaka</i>
Gen	: batik <i>Genes</i>
PL	: batik <i>Putra Laweyan</i>
PK	: batik <i>Puspa Kencana</i>
NB	: batik <i>Nugroho Batik</i>
ML	: batik <i>Mahkota Laweyan</i>

akan mengganggu proses produksi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, tawaran yang ditempuh pengusaha adalah mengatur waktu untuk praktik para siswa.

Untuk memperoleh hasil pelatihan yang baik, ada yang menawarkan berikut ini. Sebelum pelatihan, kata Muhammad Muhyidin, pengusaha Batik *Genes* (yang mempunyai pekerjaan sampingan pengusaha *furniture* Mebel Soga), ada pengarahan dulu kepada siswa untuk menggali apa saja yang mereka sukai tentang batik. Lain halnya dengan Ahmad Sulaiman, pengusaha Batik *Puspa Kencana*, Pengusaha batik ini memberikan saran agar anak yang akan dilatih membatik ditumbuhkan rasa kesabaran dan diberi arahan yang benar.

Pengusaha *CV Mahkota Laweyan* menyarankan sebelum melakukan praktik, siswa diberi pelajaran teori. Sebagai pengusaha yang siap menerima praktikan 10 siswa, rancangan (*draft*) tentang membatik sudah dia miliki. Untuk mendapatkan kesempurnaan proses membatik, syarat yang harus dimiliki calon pembatik adalah pengetahuan dasar tentang motif, kemampuan menggambar, bersikap teliti, dan sabar.

Bahwa keterampilan membatik didahului pengetahuan dasar tampaknya didukung oleh dokumen yang berisi tentang sejarah batik di Indonesia dan pengertian batik yang dapat diakses lewat internet (<http://www.rumahbatik.com/content/view/16/31>) atau CD yang sudah dikeluarkan industri batik, seperti batik *Puspa Kencana*.

Beberapa faktor pendukung pembelajaran membatik terdapat dalam rincian berikut ini.

- a. Dinas Pariwisata Budaya dan Seni Mengagendakan Solo International Batik Festival Tahun 2007

Surakarta, yang memiliki Kampoeng Batik Laweyan, di samping Kauman dan kampung-kampung lain, prospektif untuk menjual paket wisata pengetahuan. Untuk itu, menurut Kepala Dinas Pariwisata Budaya dan Seni, Drs. Handartono, M. Si., pihak-pihak yang harus melangkah adalah pengusaha batik, pemerintah, Biro

Perjalanan Wisata, dan Pelaku Wisata sendiri. Adapun langkah konkret yang dilakukan Dinas Pariwisata Budaya dan Seni Surakarta agar turis asing tertarik belajar membatik adalah melakukan promosi objek wisata yang berkaitan dengan batik (dengan pembuatan *leaflet*), pembinaan pada pelaku atau pengusaha batik untuk kesiapan menerima turis, dan pelatihan pemandu wisata agar mengarahkan wisatawan/ biro perjalanan untuk *City Tour* ke sentra batik.

Untuk program membatik masuk dalam kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, Dinas Pariwisata Budaya dan Seni merasa perlu. Alasannya adalah agar warisan budaya yang berupa seni dan keterampilan membatik bisa dilestarikan yang sekaligus memberi bekal anak. Untuk tahun 2007 telah diagendakan *Solo International Batik Festival* meskipun pelaksanaannya diundur. Sebagai gantinya adalah *Festival Batik Nusantara*. Batik memiliki prospek cerah untuk dijual ke wisatawan asing. Indonesia memiliki daerah yang menjadi asal batik, yakni Surakarta— yang jika dibandingkan dengan daerah lain masing-masing memiliki keunikan dan corak sendiri.

b. Beberapa Sekolah (: Negeri dan Swasta) sudah Mengawali Keterampilan Membatik dalam Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Beberapa sekolah, SMP Negeri 9, SMP Negeri 14, SMP Negeri 17, SMP Negeri 26, serta SMP Murni 1, mengagendakan keterampilan itu. SMP Murni 1 diajar oleh guru otodidak dalam bidang perbatikan yang menciptakan modul untuk 30 kali pertemuan.

Berdasarkan penjelasan Supadi, S.S., kegiatan membatik yang dilaksanakan sejak tahun 2006 menghasilkan taplak meja dan hiasan dinding. Kegiatan itu per semester jumlah pertemuannya sebanyak 30 kali dengan waktu per pertemuan 2 jam. Kegiatan dilaksanakan seminggu 2 kali. Pemilihan siswa didasarkan atas minat siswa. Guru mengambil siswa yang berminat sebanyak 3 anak per kelas. Adapun jumlah peserta sebanyak 30 anak. Pada akhir kegiatan, menurut pengalamannya, ditemukan anak yang hasil batikannya halus, di atas rata-rata. Anak yang berkemampuan lebih ini sebanyak 6-7 anak. SMP Murni 1 memiliki peralatan membatik, yakni canting, gawangan, ember besar, ember kecil, kompor, serta timbangan untuk mengukur obat. Materi membatik yang belum diangkat dalam pembelajaran adalah persoalan limbah batik. Menurut guru tersebut, idealnya pelatih yang menangani sejumlah 30 anak adalah 4 orang guru.

c. Pembatik Diizinkan Memberikan Pelatihan

Ada 6 pengusaha batik yang memberi ijin kepada karyawan mereka untuk melatih siswa, yakni pengusaha batik *Cempaka*, *Genes*, *Putra Laweyan*, *Puspa*

Kencono, Nugroho Batik, dan Mahkota Laweyan. Pertama, Batik Cempaka mengirim pelatih wanita, berusia 30 tahun, berpengalaman membatik selama 3 tahun. *Kedua, Batik Genes* mengirimkan pelatih wanita, berusia 42 tahun, dan berpengalaman selama 32 tahun. *Ketiga, Batik Putra Laweyan* mengirim pelatih wanita, berusia 28 tahun, dan berpengalaman selama 19 tahun. *Keempat, Batik Puspa Kencana* mengirimkan pelatih laki-laki – pengusaha sendiri, berusia 58 tahun, dan berpengalaman selama 3 generasi. *Kelima, Nugroho Batik* mengirimkan pelatih sebanyak 2 orang. *Keenam, CV Mahkota Laweyan* akan mengirimkan pembatik sebanyak 4 orang yang belum mengidentifikasi pengalaman membatik mereka.

d. Sentra Batik Disediakan untuk Proses Pembelajaran

Pengusaha yang karyawannya disediakan memberi kursus ternyata juga mengizinkan tempat untuk pembelajaran. Mereka adalah batik *Cempaka, Genes, Putra Laweyan, Puspa Kencana, Nugroho Batik, serta C.V. Mhkota Laweyan. C.V. Batik Putra Laweyan*, yang berdiri sejak tahun 2005, misalnya, tercatat memberikan pelatihan selama 7 kali. *Puspa Kencana* dan *Nugroho Batik* pernah dipakai kursus, masing-masing sekali.

Batik *Cempaka* yang mampu melatih 50-an siswa, berdasarkan dokumentasi serta berdasarkan pengamatan, paling siap menindaklanjuti program pelatihan ini. Mereka ternyata siap pula melatih SD, bahkan SMA, seperti pernyataan Dhany Arifmawan, S. E., pengrajin batik yang industrinya mulai beroperasi pada tahun 1980.

“Sudah ada program outbond untuk siswa SD-SMA di dalam industri batik Cempaka untuk mengenalkan bati ke siswa. Peralatan dan kondisi tempat batik sangat mendukung.”

Batik *Cempaka*, menurut Dhany Arifmawan, S.E., pernah bekerja sama dengan SMK Negeri 9 dalam pembuatan Modul, SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, dan memberi pelatihan bagi anak korban gempa di Klaten. Untuk mengisi waktu luang, remaja korban gempa itu diajari cara mengembangkan seni membatik dengan kayu. Ketika bekerja sama dengan SD Muhammadiyah 1, *Cempaka* mendatangi sekolah.

Menurut Gunawan – pemilik *Gunawan Design* – pelatihan membatik tidak dapat dilakukan secara singkat karena prosesnya memerlukan waktu lama. Menurutny, batas minimal waktu yang diperlukan adalah 8 jam per hari selama 1 bulan (240 jam). Masih menurutny, berlatih merupakan syarat yang harus dimiliki siswa agar dapat menyempurnakan proses membatik. Adapun menurut Ahmad Sulaiman, pengusaha *Puspa Kencana*, batas minimal adalah 3 jam per hari selama 15 hari (45 jam). Dalam penyelesaian kendala saat kursus Sulaiman menawarkan untuk memanfaatkan guru pembimbing, di samping peran motivator. Berbeda dengan *Nugroho Batik* yang sanggup memberikan kursus kilat dalam 1 jam per hari selama

5 hari (5 jam). *C.V. Mahkota Laweyan* sanggup memberikan kursus kilat dalam 3-4 jam selama 7 hari (21-28 jam)

Ada 8 sekolah menengah pertama (SMP) Muhammadiyah yang ada di Surakarta, yakni SMP Muhammadiyah 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, dan SMP Muhammadiyah 10. Setiap sekolah yang dijatah mengirim 3 anak semua bersedia mengikuti, bahkan ada 2 sekolah yang menambah jumlah peserta. Kuesioner tersebut diberikan kepada mereka yang tahun depan masih kelas 2 SMP dan berlatar belakang berhobi menggambar atau memiliki tulisan yang baik. Seperti pernyataan para pembatik dari berbagai industri (: *Cempaka, Genes, Putra Laweyan, Puspa Kencana*, dan lain-lainnya) bahwa hal yang menunjang keberhasilan keterampilan tersebut adalah sikap ketelitian dan bersungguh-sungguh .

Menurut mereka, batik perlu diregenerasi karena budaya Jawa ingin dilestarikannya. Dengan belajar membatik mereka berharap menjadi pengusaha batik, seniman batik, pembatik, dan pelestari batik. Keterampilan yang sebelumnya mereka peroleh adalah menyulam, membuat sticker, menggambar dengan cat air, menggambar design atau ornamen batik atau sablon, membuat patung, kaligrafi, menganyam, membuat perkakas dari tanah liat atau gibs, atau menghias vas bunga dengan cangkang telur. Untuk dapat membatik, menurut Supadi, guru SMP Murni 1, dan Radi Yatmoko, guru SMP Negeri 26, yang penting anak memiliki minat dulu terhadap keterampilan tersebut.

Bisa membatik menjadi target awal mereka belajar membatik. Dengan mempertimbangkan harapan yang beragam, seperti menjadi pengusaha batik, seniman batik, dan pelestari batik, maka materi kursus sebaiknya memasukkan manajemen industri serta kesehatan lingkungan. Materi tersebut diharapkan menjadi dasar pemikiran ketika menentukan pilihan pengisi model.

Di lingkungan SMP Muhammadiyah di Surakarta membatik diajarkan hanya di SMP Muhammadiyah 1. Pada tahun ajaran 2005/2006, seperti pernyataan Kepala Sekolah yang bersangkutan, sudah diajarkan secara ekstrakurikuler di kelas II (kelas 8). Tahun 2006/2007 membatik menjadi pelajaran muatan lokal yang diberikan sejak kelas 7 hingga 9. Keseluruhan materi yang diajarkan adalah Sablon Printing, Sablon Timbul, Batik Tulis, Batik Cap Jumputan, serta Batik dengan media kayu, bambu, atau lainnya.

3. *Minat Siswa terhadap Keterampilan Membatik*

Pembelajaran membatik di SMP Muhammadiyah 1 bertempat di teras (: ruang luar) karena belum memiliki ruang memadai. Guru belum menciptakan modul pembelajaran, tetapi memanfaatkan sumber informasi dari pengrajin batik yang ia kenal serta rekan guru Sekolah Menengah Seni Rupa. Menurutnya, siswa yang dia

ajar antusias terhadap pembelajaran keterampilan itu. Mereka dapat menyelesaikan tugas dengan hasil baik, sedang, dan kurang. Semula keterampilan membatik yang diberikan secara ekstrakurikuler ini dikhususkan untuk siswa kelas II. Akan tetapi, setelah menjadi muatan lokal, seluruh jenjang, baik kelas 7, 8, maupun 9 mendapat matapelajaran itu yang menyebar di semua semester (I maupun II). Adapun materi yang diberikan berupa Sablon Printing (Kelas 7 semester I) dan Sablon Timbul (Kelas 7 semester II), Batik Tulis (Kelas 8 semester I) dan Batik Cap Jumputan (Kelas 8 semester II), serta Batik dengan media kayu (Kelas 9 semester I) dan Batik dengan media lain (seperti bambu) (Kelas 9 semester II). Keterampilan ini, menurut guru alumni FKIP UNS tahun 1985, diminati karena mengasah motorik. Dalam pembelajaran siswa tidak dibebani pembelian sarana-prasarana. Semua ditanggung sekolah. Meski anak didiknya sudah mendapatkan keterampilan membatik dalam matapelajaran muatan lokal, Kepala Sekolah amat antusias terhadap pelatihan yang akan diselenggarakan untuk siswa SMP Muhammadiyah se-Surakarta. Anaknya, yakni Pratama Rachmat Wijaya, yang memiliki hobi membaca, tenis meja, dan olah raga renang, siswa teladan tingkat Jawa Tengah tahun 2007, yang mewakili Jawa Tengah ketika lomba di tingkat nasional dengan mengangkat batik dengan media kayu, masih diikutkan dalam pelatihan membatik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan didapat simpulan sebagai berikut. *Pertama*, beberapa industri batik di kecamatan Laweyan (6 dari 12 industri) menyatakan setuju memberi pelatihan bagi siswa SMP Muhammadiyah Surakarta.

Kedua, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. Yang menjadi penghambat adalah dimungkinkan adanya kekurangseriusan siswa dalam mengikuti kursus serta waktu untuk PBM yang mungkin bertabrakan dengan proses produksi batik yang dapat menghambat hasil yang dicapai. Adapun faktor pendukung adalah agenda Dinas Pariwisata Budaya dan Seni, yakni *Festival Batik Nusantara* (2007) dan *Solo International Batik Festival* (2008), beberapa Sekolah mengawali Keterampilan Membatik dalam Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler, kesediaan pembatik memberikan pelatihan, serta industri batik disediakan untuk PBM.

Ketiga, minat calon siswa sangat antusias, bahkan mereka ingin segera memulai. Setiap sekolah ditarget mengirimkan calon peserta pelatihan sebanyak tiga orang dan semuanya bersedia mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sudja, Wasilah. 1979 . *Proses Pembuatan dan Pewarna Batik di Indonesia*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Budiwati, Septarina; Absori; Aslamiyah. 2000. "Perjanjian Kerja Sama melalui Pola Kemitraan antara Pengusaha Besar dengan Penguasa Menengah/Kecil: Studi Pola Kemitraan Pengusaha Batik di Surakarta" dalam *Jurnal Penelitian Hukum*. Vol. 1 No. 1 Juni 2000.
- Daliman, A. 2000. "Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Pendukung Pariwisata Budaya". dalam *Humaniora*. Volume XII, no. 2/2000.
- Dwiyanto, Djoko; DS. Nugrahani. 2002. "Perubahan Konsep Gender dalam Seni Batik Tradisional Pedalaman dan Pesisiran". Dalam *Humaniora*. Vol. XIV. No 2/2002.
- Honggopuro, Kalinggo. 2002. *Bathik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Yayasan Peduli Karaton Kasunanan Surakarta.
- Kodiran, dkk. 2002. "Peningkatan Partisipasi Wanita dan Pengembangan Hubungan Industrial yang Berwawasan Gender di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Dalam *Humaniora: Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*. Volume XIV. No 3/2002.
- , 2006. 'Pariwisata Mampu Atasi Kemiskinan'. *Kompas*, 10 Pebruari 2006.
- , 2006. 'Laweyan, Kawasan Wisata : Tonjolkan Batik dan Budaya'. *Kompas*, 27 Pebruari 2006.
- , 2007. "Cecek dalam Batik Cahyo". *Kompas*, 6 Mei 2007.
- , 2007. "Industri Batik Jateng Harus Bidik Pasar Domestik". *Kompas*, 25 Mei 2007.
- , 2007. "Kantong Semen pun Bisa Bernilai Tinggi". *Kompas*, 5 Juni 2007.
- Made Kutanegara, Pande. 2000. "Akses terhadap Sumber Daya dan Kemiskinan

di Pedesaan Jawa: Kasus Desa Sriharjo, Yogyakarta.” dalam *Humaniora*. Volume XII. No. 3/2000.

Suara Merdeka. 2006. “Berkreasi dengan Batik Gaya Semarangan”. (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0601/25/kot//.htm>).

Sumardi. 1997. “Deskripsi Pengembangan Ragam Hias Batik Tradisional di PT. Batik Keris Surakarta Tahun 1996.” Skripsi S1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sutopo, Yeri. 2003. “Peingkatan Keterampilan dan Kemampuan Berwirausaha Anak Jalanan (Anjal) melalui Rumah Singgah (RS)”.

Suyanto, A. N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Merapi.

Tjintariani. 2005. “Peranan Wanita sebagai Pekerja Seni”. Dalam *Peran Budaya Jawa dalam Pengembangan Manusia Indonesia di Bidang Kesehatan, Pendidikan, dan Ekonomi*. LIPM-Museum Kesehatan-Lembaga Javanologi.

Wisetrotomo, Suwarno. 1998. “Seni Lukis Batik Petualangan Baru Estetik”. Dalam Soedarso S.P. (Ed.). *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta. Taman Budaya Propensi DIY dan IKIP Negeri Yogyakarta.

Yahya, Amri. 1998. “Tantangan Batik Sebagai Sarana Promosi Pariwisata Memasuki Pergantian Milenium”. Dalam Soedarso S.P. (Ed.). *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta. Taman Budaya Propensi DIY dan IKIP Negeri Yogyakarta.